

TIPOLOGI KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM: MEMBANGUN GAYA KEPEMIMPINAN IDEAL BERDASARKAN AJARAN AL-QUR'AN DAN HADIS

SAADAH HAYIDA-O^{*1}, MAHFUD², BUSTAN RAMLI³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Corresponding Email: saeidahdah22@gmail.com, afumahfud@gmail.com, bustan.ramli@uin-alauddin.ac.id

Abstract: Typology of Leadership in Islam: Building an Ideal Leadership Style Based on the Teachings of the Qur'an and Hadith

This study employs a library research approach with the aim of examining the typology of leadership in Islam and building an ideal leadership style based on the teachings of the Qur'an and Hadith. Data were collected through the analysis of various sources, such as books, academic journals, and relevant websites. Data analysis was conducted using a descriptive approach, which included identifying research topics and focus, collecting relevant data, categorizing information, presenting data in a structured manner, contextual analysis, and drawing conclusions. In the Islamic perspective, leadership is an activity of guiding and influencing individuals or groups so that they move toward goals aligned with the values of Islamic law (sharia). Ideal leadership in Islam refers to the exemplary qualities of Prophet Muhammad (peace be upon him), namely honesty (shiddiq), trustworthiness (amanah), effective communication (tabligh), and intelligence (fathanah). Thus, leadership from an Islamic perspective emphasizes the role of leaders as guides and influencers grounded in the values of Sharia, with ideal character reflected in the traits of shiddiq, amanah, tabligh, and fathanah as the main foundation for realizing effective and moral leadership.

Keywords: Islamic Leadership, Leadership Typology, Ideal Leadership

Abstrak: Tipologi Kepemimpinan Dalam Islam: Membangun Gaya Kepemimpinan Ideal Berdasarkan Ajaran Al-Qur'an Dan Hadis

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) dengan tujuan untuk mengkaji tipologi kepemimpinan dalam Islam: membangun gaya kepemimpinan ideal berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan hadis. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis terhadap berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, dan laman *web* yang relevan. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif, meliputi identifikasi topik dan fokus penelitian, pengumpulan data terkait, pengelompokan informasi, penyajian data secara terstruktur, analisis konteks, dan penarikan kesimpulan. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan aktivitas memandu serta memberi pengaruh kepada individu atau kelompok agar mereka bergerak menuju sasaran yang selaras dengan nilai-nilai syariat. Kepemimpinan ideal dalam Islam mengacu pada sifat berdasarkan dari Nabi Muhammad SAW di antaranya: sifat kejujuran (*shiddiq*), kepercayaan (*amanah*), penyampaian (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathanah*). Dengan demikian,

kepemimpinan dalam perspektif Islam menekankan peran pemimpin sebagai pengarah dan pemberi pengaruh yang berlandaskan nilai-nilai syariat, dengan karakter ideal yang tercermin pada sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah* sebagai fondasi utama dalam mewujudkan kepemimpinan yang efektif dan bermoral.

Kata Kunci: Kepemimpinan Islam, Tipologi Kepemimpinan, Kepemimpinan Ideal

PENDAHULUAN

Pemimpin memiliki peran penting dalam sebuah organisasi, karena tidak hanya bertanggung jawab untuk mengarahkan dan mengambil keputusan, tetapi juga untuk menginspirasi dan memotivasi anggota tim. Kepemimpinan yang baik tidak hanya berpengaruh pada kinerja individu, tetapi juga pada keberhasilan suatu organisasi. Keberhasilan sebuah organisasi itu tergantung pada kualitas kepemimpinan yang ada, adapun sebagai pemimpin yang berkualitas itu adalah pemimpin yang mempunyai gaya kepemimpinan yang ideal.

Kepemimpinan dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai suatu tanggung jawab yang mulia, di mana seorang pemimpin diidentikkan dengan istilah "*khalifah*," yang berarti pengganti atau wakil yang diharapkan mampu memandu dan mengarahkan masyarakat menuju kebaikan (Fazillah, 2023). Pemimpin bukan hanya sekadar penguasa, tetapi juga pelayan yang harus menegakkan keadilan, mengedepankan nilai-nilai moral, dan menjaga amanah yang diberikan kepadanya (Bahruddin, 2016). Dalam pandangan Islam, menjadi pemimpin berarti menggerakkan dan membimbing orang lain menuju arah yang benar melalui cara-cara yang bermoral, sambil memikul tanggung jawab atas setiap keputusan yang dibuat. Prinsip ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam al-Qur'an dan sunnah, yang menekankan pentingnya kejujuran serta sikap adil dalam menjalankan kepemimpinan. Hal ini sebagaimana dalam QS Shad/38:26.

يَا دَاؤْدُ إِنَّا جَعَلْنَاهُ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بِمَا لَهُتَّ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَى فَيُضِلُّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ
إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ هُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ إِمَّا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

"Wahai Daud, Kami telah mengangkatmu sebagai pemimpin di muka bumi. Maka, jalankanlah tugasmu untuk memutuskan perkara di tengah manusia dengan penuh keadilan. Jangan biarkan keinginan pribadimu menguasai, karena hal itu dapat menjauhkanmu dari petunjuk Allah. Sesungguhnya, mereka yang menyimpang dari jalan-Nya akan menerima siksaan yang pedih, akibat kelalaian mereka terhadap hari pembalasan" (Kementerian Agama RI, 2013).

Ayat tersebut menegaskan bahwa seorang pemimpin dituntut memiliki kejujuran moral dan kecakapan dalam mengemban amanah kepemimpinan. Melalui

pesan ini, Allah memberikan arahan yang jelas agar setiap pemegang kekuasaan menjalankan perannya secara adil dan penuh tanggung jawab dalam mengatur urusan umat. Dalam Islam, kepemimpinan memiliki dimensi spiritual dan moral yang mendalam, yang dapat dijadikan pedoman dalam membangun gaya kepemimpinan yang ideal. Oleh karena itu, penting untuk menggali ajaran Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama dalam memahami karakteristik kepemimpinan yang diharapkan dalam masyarakat Muslim.

Banyak tokoh kepemimpinan dalam Islam dalam sejarah yang menjadi teladan, terutama Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan kepemimpinan yang mempunyai sifat kejujuran (*shiddiq*), kepercayaan (*amanah*), penyampaian (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathanah*) (Sakdiah, 2016). Beliau menunjukkan bagaimana seorang pemimpin seharusnya berinteraksi dengan pengikutnya, mengedepankan nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan memahami tipologi kepemimpinan yang ada dalam Islam, kita dapat mengidentifikasi berbagai gaya kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam konteks modern, baik dalam organisasi formal maupun informal.

Perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat saat ini menuntut pemimpin untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi. Dalam konteks ini, ajaran Islam memberikan panduan yang relevan untuk menghadapi berbagai dinamika sosial, politik, dan ekonomi. Dengan merujuk pada prinsip-prinsip kepemimpinan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis, pemimpin diharapkan dapat mengembangkan gaya kepemimpinan yang tidak hanya efektif, tetapi juga beretika dan berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap ajaran-ajaran Islam, diharapkan dapat ditemukan model kepemimpinan yang ideal yang mampu menjawab tantangan zaman dan memenuhi harapan masyarakat, serta menjadi referensi bagi para pemimpin dan calon pemimpin dalam menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, gaya kepemimpinan diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan kinerja organisasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkeadilan, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), yaitu metode yang dilakukan secara sistematis untuk menghimpun dan mengkaji data dari berbagai referensi tertulis (Yois & Marlini, 2020). Pendekatan ini dilakukan dengan merujuk pada beragam literatur yang relevan guna merespons permasalahan yang menjadi fokus kajian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui analisis terhadap sumber-sumber seperti buku, jurnal ilmiah, dan laman

web yang berkaitan erat dengan topik pembahasan. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif, yang meliputi identifikasi topik dan fokus penelitian, pengumpulan data terkait, pengelompokan informasi, penyajian data secara terstruktur, analisis konteks, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipologi Kepemimpinan dan Sifat-Sifat Pemimpin Ideal dalam Islam

Kepemimpinan dalam perspektif Islam dapat dipahami sebagai suatu proses memengaruhi dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan yang sejalan dengan ajaran Islam. Kepemimpinan tidak hanya sekadar tentang kekuasaan, tetapi lebih kepada tanggung jawab moral dan spiritual. Seorang pemimpin dalam Islam tidak hanya diharapkan memiliki kemampuan untuk memimpin, tetapi juga memiliki karakter yang baik, seperti integritas, kejujuran, dan rasa tanggung jawab serta diharapkan menjadi teladan yang baik, mampu mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan moral dalam setiap aspek kehidupannya (Maimunah, 2017). Dalam pandangan Islam, seorang pemimpin diposisikan sebagai pelayan umat, yang memiliki tugas utama untuk mewujudkan kemaslahatan dan keadilan bagi seluruh warga yang dipimpinnya. Oleh karena itu, kepemimpinan bukan semata-mata berkaitan dengan kekuasaan, melainkan merupakan tanggung jawab moral yang harus dijalankan demi menciptakan kondisi sosial yang lebih harmonis. Sosok pemimpin ideal tidak hanya mengatur dengan instruksi, melainkan juga dengan keteladanan dan ketulusan, sehingga mampu menjadi inspirasi bagi masyarakat dalam meraih kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

Peran dan tanggung jawab pemimpin dalam masyarakat sangatlah penting, karena pemimpin tidak hanya bertugas untuk memimpin, tetapi juga harus mampu menginspirasi, mendengarkan, dan melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Pemimpin yang baik harus memiliki visi yang jelas dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, serta mampu membangun hubungan yang kuat dengan anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama (Smith, J. & Brown, 2020). Tanggung jawab pemimpin meliputi mendengarkan aspirasi masyarakat dan menciptakan ruang bagi partisipasi yang inklusif, sehingga setiap suara dapat didengar dan dihargai (Johnson & Lee, 2019). Selain itu, pemimpin yang efektif juga harus responsif terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat dengan kemampuan untuk beradaptasi dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk membangun ketahanan (Garcia & Patel, 2021). Dengan demikian, kepemimpinan yang baik tidak hanya berfokus pada pengambilan keputusan, tetapi juga pada pengembangan hubungan yang kuat dan saling percaya antara pemimpin dan masyarakat, yang pada akhirnya akan membawa kebaikan bagi semua.

Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya berfokus pada kekuasaan, tetapi lebih kepada tanggung jawab moral dan etika, di mana pemimpin harus mampu mengedepankan musyawarah dan keadilan dalam setiap keputusan (S. Ahmad & Rahman, 2021). Ada beberapa jenis kepemimpinan dalam Islam di antaranya:

- 1) Kepemimpinan berdasarkan *syura* (musyawarah), menekankan pentingnya diskusi dan partisipasi dari semua anggota dalam pengambilan keputusan. Hal ini mencerminkan prinsip demokratis yang diharapkan dapat menghasilkan keputusan yang lebih bijaksana dan diterima oleh semua pihak.
- 2) Kepemimpinan yang bersifat karismatik, seorang pemimpin harus memiliki daya tarik dan kemampuan untuk menginspirasi orang lain. Pemimpin yang karismatik mampu membangun hubungan emosional dengan pengikutnya, sehingga menciptakan loyalitas dan motivasi yang tinggi dalam mencapai tujuan bersama.
- 3) Kepemimpinan yang berbasis pada keadilan, pemimpin diharapkan untuk berlaku adil dan tidak memihak. Keadilan dalam kepemimpinan menciptakan rasa aman dan kepercayaan di antara masyarakat, serta memastikan bahwa hak-hak setiap individu dihormati.

Khan, M., & Ali (2020) mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan dalam Islam menekankan pada nilai-nilai kemanusiaan dan pelayanan. Ada beberapa gaya kepemimpinan yang diakui dalam Islam di antaranya: 1) kepemimpinan yang bersifat kolektif; 2) kepemimpinan yang berbasis pada kasih sayang; dan 3) kepemimpinan yang mengutamakan pelayanan. Pemimpin bukan hanya sebagai penguasa, tetapi juga diharapkan untuk menjadi pelayan bagi masyarakat. Selain itu, pemimpin dalam Islam harus mampu untuk menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan seperti kepemimpinan yang adil, transparan dalam setiap tindakan, dan bertanggung jawab keputusan yang diambil demi kesejahteraan masyarakat (Zain & Mustafa, 2019). Sejalan dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan gambaran terkait dengan prinsip-prinsip tersebut di antaranya:

1. Hadis terkait dengan kepemimpinan yang adil

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِنَّ الْأَئِمَّةَ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَّا مَنْ أَبْيَ"

"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya para pemimpin (imam) adalah dari penghuni surga, kecuali yang menolak (keadilan)'. (Sunan Abi Dawud, Hadis No. 2928)

2. Hadis terkait dengan kepemimpinan yang transparan dalam setiap tindakan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ "كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"

"Dari Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda: 'Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya'. (Sahih Bukhari, Hadis No. 853)

3. Hadis terkait dengan kepemimpinan yang bertanggung jawab

عَنْ أَبِي ذِئْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ سَأَلَ كُلَّ رَاعِيٍّ عَمَّا

اسْتَرْعَاهُ

"Dari Abu Dharr radhiyallahu 'anhu, Rasulullah shallallahu 'alayhi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah akan menanyakan setiap pemimpin tentang apa yang telah dipercayakan kepadanya'. (Sunan Ibnu Majah, Hadis No. 2378)

Hadis-hadis di atas menekankan pentingnya keadilan, transparansi, dan tanggung jawab dalam kepemimpinan. Seorang pemimpin yang baik harus mampu menjalankan tugasnya dengan adil, transparan dalam setiap tindakan, dan bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya. Oleh karena itu, Pemimpin dalam Islam tidak hanya dilihat dari kekuasaan yang dimiliki, tetapi lebih kepada tanggung jawab untuk melayani dan membawa kebaikan bagi masyarakat. Kepemimpinan yang ideal dalam Islam mencakup musyawarah, keadilan, kasih sayang, dan pelayanan, yang semuanya bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Menurut Fahmi & Iskandar (2020), dalam Islam pemimpin dikenal dengan istilah khalifah, sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS Al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi" (Kementerian Agama RI, 2013).

Berdasarkan ayat tersebut, tersirat bahwa Allah SWT memberikan tanggung jawab besar kepada manusia untuk menjadi pengelola dan pemelihara kehidupan di bumi. Oleh karena itu, peran manusia sangatlah krusial dalam mewujudkan tujuan kepemimpinan. Dalam catatan sejarah Islam, istilah khalifah merujuk pada sosok pemimpin umat Islam pasca wafatnya Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW sendiri dikenal sebagai figur pemimpin teladan yang memiliki karakteristik kepemimpinan yang sempurna, dan tetap menjadi panutan bagi umat Islam, baik pada masa beliau maupun di era sekarang. Menurut (Hidayah & Abid, 2024), ada sifat-sifat pemimpin yang ideal dalam Islam berdasarkan sifat kepemimpinan dari Nabi Muhammad SAW di antaranya:

1. Memiliki sifat *shiddiq* (kejujuran), pemimpin yang memiliki kejujuran dalam perkataan dan perbuatan sehingga dapat membangun kepercayaan di antara

pengikutnya. Firman Allah mengenai sifat *shiddiq* terdapat dalam surat Al-Ahzab/33: 22.

وَلَمَّا رَءَا الْمُؤْمِنُونَ الْأَخْرَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ، وَمَا زَادُهُمْ إِلَّا إِعْنَانًا وَتَسْلِيمًا

“Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: “inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya”. Dan benarlah (jujur) Allah dan Rasul-Nya. Yang demikian itu tidaklah menambah mereka kecuali iman dan kekudukan” (Kementerian Agama RI, 2013).

2. Memiliki sifat *amanah* (kepercayaan), pemimpin yang beramanah dan bertanggung jawab akan dipercaya oleh pengikutnya, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang positif dan produktif. Firman Allah mengenai sifat *amanah* terdapat dalam surat Al-Ahzab/33: 72.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبْيَنَ أَن يَحْمِلُنَّهَا وَأَشْفَقُنَّ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظُلْمًا جَهُولًا

“Sesungguhnya Kami pernah menawarkan tanggung jawab besar kepada langit, bumi, dan gunung-gunung. Namun, semuanya menolak memikulnya karena takut tidak mampu menjaga kepercayaan itu. Justru manusia yang menerima beban tersebut, padahal ia cenderung berlaku lalim dan kurang memiliki pengetahuan”.

3. Memiliki Sifat *Tabligh* (penyampaian), pemimpin yang mampu berkomunikasi dengan baik dan menyampaikan informasi dengan jelas sehingga dapat memotivasi dan menginspirasi pengikutnya.

Firman Allah mengenai sifat *tabligh* terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 67 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الْرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسْلَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهِدِي الْقَوْمَ الْكُفَّارِ

“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu. Jika engkau tidak melakukan (apa yang diperintah itu), berarti engkau tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjaga engkau dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang kafir”.

4. Memiliki sifat *fathanah* (kecerdasan), pemimpin yang mempunyai kecerdasan dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah sehingga dapat merespon tantangan dengan bijaksana dan strategis. Firman Allah mengenai sifat *fathanah* terdapat dalam surat Al-Baqarah/2: 269.

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتَى حَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَيْمَنْ

“Tuhan memberikan kebijaksanaan dan pemahaman mendalam terhadap ajaran-Nya kepada siapa saja yang dipilih-Nya. Siapa pun yang mendapatkan anugerah tersebut sesungguhnya telah menerima limpahan nikmat yang luar biasa. Hanya mereka yang memiliki akal sehat dan pemikiran jernih yang mampu mengambil hikmah dari petunjuk-petunjuk Ilahi” (Kementerian Agama RI, 2013).

Sifat-sifat kepemimpinan yang dimiliki Nabi Muhammad saling melengkapi dan membentuk karakter pemimpin ideal dalam Islam, di mana pemimpin yang mengamalkan keempat sifat tersebut diharapkan dapat memimpin dengan adil dan bijaksana, serta menjadi teladan bagi masyarakat. Di era modern ini, penting bagi pemimpin untuk meneladani sifat-sifat tersebut agar dapat menciptakan lingkungan yang harmonis, produktif, dan nyaman, menjadikan Nabi Muhammad sebagai figur pemimpin yang ideal dan panutan bagi umat Islam serta masyarakat luas.

Peran Pemimpin dalam Masyarakat

Kepemimpinan dalam Islam memiliki peranan penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan sejahtera. Pemimpin yang baik harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinannya, sehingga dapat menjadi teladan bagi masyarakat (Sukatin et al., 2022). Selain itu, pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat. Pemimpin yang efektif tidak hanya memimpin dengan otoritas, tetapi juga dengan empati dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat (R. Ahmad & Sari, 2022). Pemimpin diharapkan untuk memiliki tanggung jawab moral dan sosial terhadap masyarakat. Pemimpin juga harus mampu mengidentifikasi kebutuhan masyarakat dan meresponsnya dengan kebijakan yang tepat. Tanggung jawab ini mencakup pengembangan program-program yang memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup.

Pemimpin bukan hanya mempunyai peran dalam masyarakat, tetapi pemimpin mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat dalam menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera. Tanggung jawab tersebut meliputi: 1) keadilan sosial; pemimpin harus memastikan bahwa kebijakan yang diambil adil dan tidak mendiskriminasi kelompok tertentu; 2) transparansi; pemimpin harus berkomunikasi secara terbuka dengan masyarakat mengenai keputusan yang diambil dan alasan di baliknya; dan 3) partisipasi masyarakat. Pemimpin harus mendorong partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, sehingga suara masyarakat didengar dan diperhitungkan (Nuraini & Hidayat, 2023). Selain mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat, pemimpin perlu menjaga hubungan baik antara pemimpin dan pengikut untuk membangun kepercayaan dan kolaborasi dengan masyarakat.

Hubungan antara pemimpin dan pengikut dalam Islam sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera. Menurut Al-Faruqi, I., & Rahman (2022), ada beberapa hal penting dalam hubungan pemimpin dan pengikut menurut Islam di antaranya: 1) pemimpin sebagai amanah yang harus bertanggung jawab atas tindakan dan keputusannya, hal ini mencakup kesejahteraan pengikut dan masyarakat secara keseluruhan; pemimpin harus mampu menegakkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kejujuran, dan integritas dalam hubungan antara pemimpin dan pengikut; dan 3) pemimpin harus mendengarkan masukan dari pengikut dan melibatkan mereka dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, pemimpin yang mampu membangun hubungan yang kuat dengan pengikutnya akan lebih efektif dalam mencapai tujuan bersama.

Peran pemimpin dalam masyarakat menunjukkan bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap masyarakat dan umat. Tanggung jawab ini mencakup tidak hanya pengambilan keputusan yang adil dan transparan, tetapi juga upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks Islam, pemimpin diharapkan menjalankan perannya sebagai amanah, mereka harus bertindak dengan integritas, kejujuran, dan keadilan. Hubungan antara pemimpin dan pengikut juga sangat penting, karena pemimpin yang baik harus mampu membangun kepercayaan dan kolaborasi dengan pengikutnya. Dalam Islam, pemimpin tidak hanya dilihat sebagai otoritas, tetapi juga sebagai pelayan yang mendengarkan dan melibatkan pengikut dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, terciptanya keharmonisan antara tokoh pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya akan mendorong terbentuknya tatanan sosial yang adil dan makmur, tiap warga merasa diakui keberadaannya serta turut berkontribusi dalam proses kemajuan masyarakat.

Tantangan dalam Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan dalam konteks Islam di era globalisasi dan modernisasi saat ini menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Pemimpin muslim tidak hanya dituntut untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip syariah, tetapi juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang cepat (Suswani et al., 2019). Menurut Ali (2023), ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh pemimpin muslim di antaranya:

- 1) **Ekstremisme dan Radikalasi.** Pemimpin merasa tertekan untuk mengatasi narasi ekstremis yang sering kali mengaitkan Islam dengan kekerasan. Pemimpin harus aktif dalam menyebarkan pesan-pesan damai dan moderat, serta berkolaborasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam.

- 2) Pergeseran Nilai Tradisional. di era globalisasi banyak nilai-nilai tradisional yang mulai tergeser sehingga sering kali menimbulkan konflik antara generasi yang lebih tua yang memegang teguh tradisi dan generasi muda yang lebih terbuka terhadap perubahan. Oleh karena itu, pemimpin harus beradaptasi dengan perubahan nilai di masyarakat yang semakin sekuler yang sering kali bertentangan dengan ajaran Islam. Pemimpin harus mampu menjembatani perbedaan ini dengan mengedepankan dialog antar generasi, serta mengadaptasi nilai-nilai tradisional agar tetap relevan tanpa kehilangan esensi ajaran Islam.
- 3) Tekanan Global. Pemimpin dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan norma-norma internasional yang mungkin tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam. Pemimpin harus terlibat dalam dialog internasional dan membangun jaringan dengan pemimpin dari berbagai latar belakang agar mereka dapat memperjuangkan kepentingan komunitas Muslim sambil tetap berkontribusi pada diskusi global yang lebih luas.
- 4) Keterbatasan Sumber Daya. Pemimpin yang merasa kekurangan sumber daya, baik finansial maupun manusia, untuk melaksanakan program-program yang dapat membantu komunitasnya. Dengan demikian, pemimpin perlu mengembangkan kemitraan strategis dengan sektor swasta dan lembaga donor untuk mendapatkan dukungan finansial dan sumber daya.

Keberhasilan dalam mengatasi tantangan di atas akan memberi dampak positif terhadap masyarakat. Masyarakat akan menjadi lebih aman dan damai, dengan pengurangan stigma terhadap Islam. Selain itu, pemimpin yang mampu menjembatani perbedaan antar generasi akan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan beradaptasi terhadap norma internasional, citra Islam di mata dunia juga akan membaik, membuka peluang untuk dialog yang konstruktif. Terakhir, mengatasi keterbatasan sumber daya akan memastikan generasi mendatang memiliki akses ke pendidikan dan peluang yang lebih baik. Secara keseluruhan, keberhasilan dalam menghadapi tantangan ini akan memperkuat peran pemimpin Muslim sebagai agen perubahan yang positif bagi umat dan masyarakat.

Tipologi kepemimpinan dalam Islam menunjukkan bahwa kepemimpinan bukan sekadar soal kekuasaan, tetapi lebih kepada tanggung jawab moral dan spiritual yang diemban oleh seorang pemimpin. Dalam konteks ini, pemimpin ideal dalam Islam diharapkan memiliki karakter yang mencakup kejujuran (*shiddiq*), kepercayaan (*amanah*), kemampuan untuk menyampaikan informasi (*tabligh*), dan kecerdasan (*fathanah*). Prinsip-prinsip yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis memberikan arahan yang tegas mengenai etika kepemimpinan, yakni pentingnya menjunjung tinggi nilai keadilan, keterbukaan, serta keterlibatan publik dalam

proses pengambilan keputusan. Model kepemimpinan yang berakar pada asas musyawarah, keadilan sosial, dan empati menjadi fondasi utama dalam membangun tatanan masyarakat yang damai dan makmur. Di tengah dinamika kehidupan kontemporer, para pemimpin Muslim dihadapkan pada berbagai tantangan yang semakin rumit. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan semacam ini dapat menjadi panutan yang inspiratif, sekaligus mendorong masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik dan sejahtera.

PENUTUP

Berdasarkan hasil kajian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam Islam bukan sekadar aktivitas memerintah atau memegang kekuasaan, melainkan merupakan amanah besar yang mengandung tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial. Tipologi kepemimpinan dalam Islam menekankan prinsip musyawarah (*syura*), keadilan, kasih sayang, dan pelayanan kepada umat. Pemimpin ideal dalam Islam dicontohkan melalui kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang memiliki empat sifat utama, yaitu *shiddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (mampu menyampaikan dengan baik), dan *fathanah* (cerdas). Keempat sifat ini saling melengkapi dalam membentuk karakter pemimpin yang berintegritas, adil, bijaksana, dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat. Di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi, kepemimpinan Islam tetap relevan sebagai pedoman dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kepemimpinan Islam dapat dijadikan sebagai rujukan utama dalam pengembangan model kepemimpinan di berbagai bidang, baik pendidikan, pemerintahan, maupun organisasi sosial. Nilai-nilai kepemimpinan yang berlandaskan kejujuran, amanah, musyawarah, keadilan, dan pelayanan sangat relevan untuk diterapkan dalam menjawab tantangan kepemimpinan di era modern. Selain itu, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi para pemimpin Muslim agar senantiasa meneladani sifat-sifat kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan amanah kepemimpinannya. Secara akademik, penelitian ini juga dapat menjadi referensi awal bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengkaji kepemimpinan Islam dari sudut pandang yang lebih empiris dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Sari, D. (2022). The Role of Leadership in Community Development: A Case Study of Local Leaders in Indonesia. *International Journal of Community Development*, 10(2), 45–60.

- Ahmad, S., & Rahman, A. (2021). Types of Leadership in Islamic Perspective. *Journal of Islamic Leadership Studies*, 5(1), 15–30.
- Al-Faruqi, I., & Rahman, A. (2022). Leadership and Followership in Islamic context: A Study of The Relationship between Leaders and Followers. *International Journal of Islamic Leadership*, 5(2), 15–30.
- Ali, A. (2023). Challenges Faced by Muslim Leaders in the Modern Era. *Journal of Islamic Studies*, 45(2), 123–145.
- Bahrudin, E. (2016). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://www.scribd.com/document/509752404/230805077>
- Fahmi, F., & Iskandar, W. (2020). Tipologi Kepemimpinan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v10i1.852>
- Fazillah, N. (2023). Konsep Kepemimpinan Pendidikan Islam. *INTELEKTUALITA: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(1), 172–174. <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19261>
- Garcia, M., & Patel, S. (2021). The Impact of Leadership on Community Resilience. *Journal of Leadership and Organizational Studies*, 18(3), 78–90.
- Hidayah, M. N., & Abid, M. K. (2024). Implementasi Sifat-Sifat Nabi Muhammad dalam Kepemimpinan Pendidikan di Masa Modern. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 92–99. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/16731/4807>
- Johnson, R., & Lee, K. (2019). Leadership Responsibilities in Community Engagement. *International Journal of Leadership Studies*, 12(1), 22–35.
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Mikhraj Khazanah Ilmu.
- Khan, M., & Ali, F. (2020). Islamic Leadership Styles: A Review. *International Journal of Islamic Management*, 12(2), 45–60.
- Maimunah, M. (2017). Kepemimpinan dalam Perspektif Islam dan Dasar Konseptualnya. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.28944/afkar.v5i1.133>
- Nuraini, S., & Hidayat, R. (2023). The Ethical Responsibilities of Leaders in Society: A Study on Community Leadership. *Journal of Leadership Studies*, 17(1), 25–40.
- Sakdiah. (2016). Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah. *Jurnal Al-Bayan*, 22(1), 29–49. <https://doi.org/10.22373/albayan.v22i33.636>
- Smith, J. & Brown, L. (2020). The Role of Leadership in Community Development. *Journal of Community Development*, 15(2), 45–60.
- Sukatin, Afiyah, Z., Ningsih, S., & Astuti, A. (2022). Kepemimpinan dalam Islam. *Educational Leadership Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 72–85. <https://doi.org/10.24252/edu.v2i01.29939>

- Suswani, A., risnah, Syamsuriyati, N., Latu, E. A. S., & Nurdin, M. S. (2019). *Buku Aktivitas Tantangan Kepemimpinan*. Makassar: Pusaka Almaida.
- Yois, & Marlini. (2020). A Narrative Literature Review of Digital Library Research as A Source of Information. *Jurnal Perpustakaan*, 12(1), 1–15.
- Zain, H., & Mustafa, R. (2019). Leadership in Islam: Principles and Practices. *Journal of Islamic Ethics and Leadership*, 8(3), 78–92.